

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, pesan, ide atau gagasan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Dengan bahasa kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat. Komunikasi yang terjalin di antara manusia terbagi atas dua yaitu komunikasi dalam ragam bahasa baku atau resmi dan ragam bahasa tidak baku atau tidak resmi. Ragam bahasa tidak baku biasanya dipakai di kehidupan sehari-hari.

Adapun ragam bahasa formal yaitu Ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan. Kata baku umumnya berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Penggunaan kata baku juga memiliki fungsi sebagai pemersatu yang dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa. Kemudian, pemberi kekhasan yang dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya. Selanjutnya, pembawa kewibawaan yang dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya. Kerangka acuan yang dapat menjadi tolak ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek

keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Morsey (1976:122) menyatakan bahwa, “Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan”. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, menulis digunakan untuk melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi suatu hal atau sebuah informasi kepada orang lain. Adapun maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas.

Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” Antara menulis dan membaca sangat erat kaitannya. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain. Demikianlah hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dengan pembaca. Membaca merupakan salah satu cara yang dapat kita gunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan secara lisan dan pada umumnya sering dilakukan secara bertatap muka.

Menurut Kemendikbud (2008: 44) menyatakan “Menulis teks prosedur kompleks ialah menuliskan tahap-tahap atau cara terhadap suatu hasil karya yang dibuat atau diciptakan secara terperinci dan teratur untuk memudahkan pembaca melakukan langkah-langkah atau arahan tersebut”. Selanjutnya menurut Mahsun (2014:112) menyatakan, “Menulis teks prosedur kompleks merupakan suatu informasi yang berisikan langkah-langkah secara berurutan beserta bertujuan untuk mengarahkan pembaca memahami hasil karya tulisan tersebut”. Sejalan dengan itu Kosasih (2014: 65) menyatakan, “Menulis teks prosedur kompleks secara umum kita harus bisa menentukan topiknya terlebih dahulu, pilihlah topik yang kita kuasai dan bermnfaat bagi pembaca”.

Sebuah informasi yang berisi langkah-langkah atau petunjuk baik yang tentunya memuat isi yang tertuang dalam bentuk teks. Isi yang disajikan tentunya memuat informasi yang terkadang tidak sejalan dengan pemikiran pembacanya. Ada banyak faktor yang dapat membuat pembaca tidak sejalan dengan sebuah informasi yang dibacanya, seperti pokok persoalan yang dibahas dalam informasi atau dalam hal kebahasaan informasi tersebut.

Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang tersebut disebut dengan nonbaku. Dalam hal ini bahasa baku bukanlah mempersoalkan bahasa itu boleh digunakan atau tidak boleh digunakan. Kata baku merupakan kata yang menaati kaidah-kaidah kebahasaan yang telah diatur, yang berlaku, dan disepakati bersama.

Pemahaman siswa mengenai kata baku tentunya hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sebagai bekal untuk menulis terhadap sebuah produk yang akan dibagikan oleh guru. Ketika siswa hendak menuliskan langkah-langkah atau cara pembuatannya ataupun cara pemakaiannya dalam bentuk tulisan, hal yang perlu diperhatikan ialah masalah penggunaan kata baku dalam tulisan cara pembuatan atau cara pemakaiannya yang dibuat oleh siswa. Kemampuan menuliskan langkah atau cara pembuatannya atau cara pemakaiannya sering menjadi masalah bagi siswa khususnya pemakaian kata baku. Ketika hendak menuliskan teks prosedur kompleks siswa mungkin akan dihadapkan dengan berbagai masalah, baik itu kurangnya minat untuk menulis, kurangnya ide atau gagasan, dan yang paling penting ialah pedoman siswa untuk mengembangkan bakat menulis yang ada pada dirinya.

Menurut pengalaman guru bidang studi yang ada di sekolah tersebut sewaktu penulis menjalin komunikasi ada beberapa faktor yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks diantaranya yaitu kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kebiasaan guru dalam menulis dengan kebiasaan yang kurang terperinci yang menyebabkan tulisannya mengandung makna yang ambigu, rendahnya keterampilan menulis siswa, sulitnya siswa menulis yang disebabkan oleh tidak adanya pedoman siswa untuk menyalurkan bakat menulisnya dan rendahnya pengetahuan siswa mengenai kata baku, sehingga dalam tulisan teks prosedur kompleks pun banyak mengandung kata tidak baku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Penguasaan Kata Baku**

Terhadap Kemampuan Menuliskan Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- b. Menulis dengan kebiasaan yang tidak terperinci yang menyebabkan tulisannya mengandung makna yang ambigu.
- c. Rendahnya nilai keterampilan menulis siswa
- d. Sulitnya siswa menulis teks prosedur kompleks yang disebabkan oleh tidak adanya pedoman siswa untuk menyalurkan bakat tulisannya.
- e. Rendahnya pemahaman siswa mengenai kata baku, sehingga dalam tulisan teks prosedur kompleks banyak mengandung kata tidak baku .

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini terbatas pada kemampuan siswa dalam penguasaan kata baku dan dalam menuliskan teks prosedur kompleks. Sehingga judul penelitian ini ialah “Hubungan Penguasaan Kata Baku Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Prosedur Kompleks”. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penguasaan kata baku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018?
- c. Bagaimanakah hubungan penguasaan kata baku terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penguasaan kata baku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018.
- c. Untuk mengetahui hubungan penguasaan kata baku terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan tentang menulis teks prosedur kompleks menggunakan bahasa baku.

- b. Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran penulisan teks prosedur kompleks.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks menggunakan bahasa baku.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks.
- c. Bagi peneliti, untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Dalam kegiatan ilmiah, kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan bagi penjelasan uraian ini. Mengingat pentingnya hal itu, maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Penjelasan uraian ini akan mendukung setiap variabel dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui penelitian ini memiliki dua variabel yaitu penguasaan kata baku dan kemampuan menuliskan teks prosedur kompleks. Pada bagian ini kedua variabel tersebut akan dijelaskan dengan teori-teori yang relevan.

2.1.1 Defenisi Hubungan

Dalam KBBI (2001:409) menyatakan “Hubungan merupakan hubungan antarkata berdasarkan gramatikalnya, hubungan yang menyatakan adanya sebab akibat.” Selanjutnya menurut Fahmi (2005:281) menyatakan, “Hubungan merupakan berkaitan, bersangkutan, saling bekerja sama dengan menguntungkan menjalin hubungan.”

Dari pendapat kedua para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan merupakan suatu kegiatan yang saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain untuk mengidentifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi untuk merencanakan atau melakukan suatu program kegiatan.

2.1.2 Defenisi Penguasaan

Dalam KBBI (2001: 605) menyatakan, “Penguasaan merupakan proses, cara, perbuatan menguasai atau pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan,kepandaian,dan lain sebagainya.”

Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penguasaan merupakan kemampuan dalam menguasai kata dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Defenisi Kemampuan Menulis

Dalam KBBI (2007:707) menyatakan, “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.”

Menurut Tarigan (2008:21) menyatakan, “Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca.” Selanjutnya menurut Keraf (1982:22) menyatakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah proses menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

2.1.4 Tujuan Menulis

Secara garis besar tujuan menulis menurut Tarigan (1982:22) yaitu :

1. Memberitahukan atau mengajak
2. Meyakinkan
3. Mendesak
4. Menghibur atau menyenangkan.

Berdasarkan tujuan menulis diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis untuk memberitahukan atau mengajak, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, serta untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api.

2.1.5 Ciri Tulisan Yang Baik

Adapun maksud dan tujuan sang penulis tercapai yaitu pembaca memberi respon yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka penulis harus menyajikan tulisannya yang baik. Menurut Tarigan (1982:6) ciri-ciri tulisan yang baik adalah :

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serius.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat mengenai hal itu. Dalam hal ini, haruslah di hindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi,sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis.

2.1.6 Defenisi Kata Baku

Menurut Kosasih (2003:95) menyatakan, “Kata baku merupakan ragam bahasa yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan.” Selanjutnya menurut Keraf (1984:28) menyatakan, “Kata baku merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa”. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang tata bunyi tata bentuk dan tata kalimat.

Berdasarkan pendapat kedua para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kata baku merupakan suatu himpunan dengan menggunakan bahasa yang resmi atau bahasa yang formal berdasarkan struktur bahasa yang telah disepakati bersama dan digunakan secara konsisten baik dalam bidang struktur bahasa, kaidah-kaidah bahasa, dan kosa katanya.

Bahasa baku selalu menggunakan kosa kata baku. Baku tidaknya sebuah kata tergantung pada tiga hal. Pertama, pada lafalnya dalam bahasa lisan. Kedua, pada ejaannya dalam bahasa tulis. Ketiga, kata-kata itu sudah diterima sebagai kosa kata nasional. Tidak lagi bersifat kedaerahan, atau bukan kata-kata dari ragam bahasa sehari-hari. Misalnya:

Kosa kata Baku	Kosa kata Tidak Baku
tidak	nggak, kagak, gak
uang	duit
lurus	lempeng.

Dalam bidang ejaan bahasa baku harus mematuhi kaidah-kaidah ejaan yang berlaku. Pada waktu ini yang berlaku ialah Ejaan bahasa Indonesia ang Disempurnakan (EYD). Misalnya:

Sesuai EYD

Tidak sesuai EYD

(baku)

(tidak baku)

administratif

administratip

ahli

akhli

anggota

anggauta

berlari-lari

berlari2

Bahasa baku selalu menerapkan kaidah gramatikal secara konsisten, antara lain :

1. Menggunakan awalan me- dan ber- secara eksplisit dan konsisten, antara lain:

Bahasa Baku

Bahasa Tidak Baku

Gubernur meninjau daerah banjir

Gubernur tinjau daerah banjir

Anaknya bersekolah di Jakarta

Anaknya sekolah di Jakarta

2. Menggunakan konjungsi bahwa dan karena dalam kalimat majemuk secara eksplisit dan konsisten. Misalnya:

Bahasa Baku

Bahasa Tidak Baku

Sudin dimarahi guru karena

Sudin dimarahi guru, dia sering bolos

3. Menggunakan pola frase bentuk predikat + pelaku + kata kerja secara konsisten. Misalnya:

Bahasa Baku

Bahasa Tidak Baku

Surat Anda sudah saya baca

Surat Anda saya sudah baca

2.1.7 Fungsi Bahasa Baku

Menurut Waridah (2012:19) menyatakan, “Secara umum fungsi bahasa baku ialah sebagai berikut.

1. Pemersatu, pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa.
2. Pemberi kekhasan, pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
3. Pembawa kewibawaan, pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.
4. Kerangka acuan, bahasa baku menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Garvin (1959: 785-787) dalam Chaer mengemukakan bahwa, Selain fungsi penggunaannya untuk situasi-situasi resmi, ragam bahasa baku juga mempunyai fungsi lain yang bersifat social politik, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemisah, (3) fungsi harga diri dan (4) fungsi kerangka acuan.

Mufid (2013:7) menyatakan “Bahasa Indonesia baku mempunyai empat fungsi: pertama, pemersatu; kedua, penanda kepribadian; ketiga, penambah wibawa; dan keempat, kerangka acuan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa baku memiliki fungsi sebagai pemersatu, pemberi kekhasan atau penanda pribadi, penambah kewibawaan dan sebagai kerangka acuan.

2.1.8 Ciri-ciri Bahasa Baku

Menurut Chaer (2013:95) menyatakan, “Keempat fungsi bahasa baku seperti yang dikemukakan Garvin, akan dapat dilakukan apabila ragam bahasa baku itu memiliki tiga ciri yang sangat penting, yaitu (1) kemantapan yang dinamis, (2) memiliki ciri-ciri kecendikiaan dan (3) memiliki ciri kerasionalan”.

Kemantapan yang dinamis maksudnya bahwa bahasa baku itu harus memiliki kaidah dan aturan yang tetap. Namun kemantapan kaidah itu harus cukup luwes sehingga dapat menerima kemungkinan perubahan dan perkembangan yang bersistem, baik di bidang kaidah gramatikal, maupun di bidang kosakata, peristilahan, dan berbagai ragam gayadi bidang sintaksis dan semantik. Ciri kemantapan ini dapat diusahakan dengan melakukan kodifikasi bahasa terhadap dua aspek penting yaitu (1) bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaiannya dan (2) berkenaan dengan struktur sebagai suatu sistem komunikasi.

Menurut Waridah (2014:60) menyatakan, “Bahasa baku memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah. Misalnya: saya (baku), gue (tidak baku)
2. Tidak dipengaruhi bahasa asing. Misalnya: banyak guru (baku), banyak guru-guru (tidak baku)
3. Bukan merupakan ragam bahasa percakapan. Misalnya: bagaimana (baku), gimana (tidak baku)
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit. Misalnya: ia mendengarkan radio (baku), ia dengarkan radio (tidak baku)

5. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat. Misalnya: sehubungan dengan (baku), sehubungan (tidak baku)
6. Tidak mengandung makna ganda, tidak rancu. Misalnya: menghemat waktu (baku), mempersingkat waktu (tidak baku)
7. Tidak mengandung arti pleonasmme. Misalnya: mundur (baku), mundur ke belakang (tidak baku)
8. Tidak mengandung hiperkorek. Misalnya: khusus (baku), husus (tidak baku)”.

Sejalan dengan ciri-ciri di atas Mufid (2013:8) menyatakan, “Ciri-ciri bahasa baku sebagai berikut.

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah
2. Tidak dipengaruhi bahasa asing
3. Bukan bahasa percakapan
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit
5. Pemakaian sesuai dengan konteks kalimat
6. Tidak terkontaminasi, tidak rancu
7. Tidak mengandung arti pleonasme
8. Tidak mengandung hiperkorek.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti sependapat dengan ciri-ciri bahasa baku yang dikemukakan oleh Waridah dan Mufid di atas.

2.1.9 Pemakaian Kata Baku

Menurut Mufid (2013:9) menyatakan, “Pemakaian kata baku biasanya digunakan dalam beberapa konteks. Pertama, dalam komunikasi resmi, yaitu surat-menyurat resmi atau dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi.

Kedua, dalam wacana teknis, yaitu laporan resmi dan tulisan ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Ketiga, dalam pembicaraan di depan umum, yaitu ceramah, kuliah dan khotbah. Keempat, dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati yaitu antara bawahan dan atasan di dalam kantor, siswa dan guru di kelas atau di sekolah, guru dan kepala sekolah di pertemuan-pertemuan resmi, mahasiswa dan dosen di ruang perkuliahan.”

Kridalaksana Harimurti dalam Slamet (2014:155) menyatakan, Ada empat situasi pemakaian kata baku, yaitu komunikasi resmi, penulisan wacana teknis dan karya ilmiah, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Kata baku merupakan bahasa yang menaati kaidah kebahasaan yang berlaku. Kata baku tidak hanya meliputi kata-kata atau kalimat yang baku saja. Namun, kebakuan itu terbukti dengan segala sesuatu yang menaati kaidah kebahasaan yang berlaku atau dikatakan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Berikut akan dijelaskan beberapa teori yang juga merupakan ruang lingkup kata baku.

2.1.9.1 Kata Berimbuhan

Kosasih (2013: 114) menyatakan, “Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. bentuk dasar disebut juga morfem bebas. Dengan demikian, kata berimbuhan merupakan gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat.”

Ramlan (2005:48) menyatakan, “Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok

kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.”

Keraf (1984:94) menyatakan, “Kata-kata berimbuhan dibagi atas kata-kata yang mengandung: prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar sebuah kata yang dapat mengubah makna dan bentuk dasar kata yang dilekati oleh afiks tersebut.

Kata berimbuhan memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

1. Prefiks atau awalan

Prefiks atau awalan ialah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

(a) Prefiks ber-

Bentuk prefiks ber- pada umumnya dirangkaikan saja di depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apapun, misalnya:

ber + kuda = berkuda

ber+sepeda = bersepeda

Kecuali fonem awal dimulai dengan fonem /r/ maka ber- mengambil bentuk lain yaitu /be-/.
ber + raja = beraja.

(b) Prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, namun akan berubah bentuknya sesuai dengan morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah

menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge-.Perubahan bentuk itu disebut alomorf dari prefiks meN-. Kaidah perubahannya ialah sebagai berikut:

(1) Prefiks meN- menjadi meng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

meN- + ambil mengambil

meN- + ikat mengikat

khusus pada kata kaji, apabila diikuti prefiks meN-, seharusnya berubah menjadi mengaji, tetapi untuk membedakan makna antara ,1) memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan makna 2) memikirkan secara mendalam, bentuk meN- + kaji menjadi mengaji untuk (1) dan mengkaji untuk (2).

(2) Prefiks meN- berubah menjadi me- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/ /r/, /y/ dan /w/.

meN + latih melatih

meN- + makan memakan

(3) Prefiks meN- berubah menjadi men- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluhan.

meN- + dulang mendulang

meN- + tepis menepis

(4) Prefiks meN- berubah menjadi mem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/. fonem /p/ mengalami peluluhan.

meN- + bantah membantah

(5) Prefiks meN- berubah menjadi meny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/ dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

meN- + caci mencaci

meN- + jawab menjawab

(6) Prefiks meN- berubah menjadi menge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

meN- + tik mengetik

meN- + bom mengebom

c. Prefiks peN-

Prefiks peN- memiliki bentuk sebagai berikut:

(1) Prefiks pen- berubah menjadi peng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

peN- + ambil pengambil

peN- + ikat pengikat

(2) Prefiks peN- berubah menjadi pe- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/ /r/, /y/ dan /w/.

peN + latih pelatih

peN- + makan pemakan

(3) Prefiks peN- berubah menjadi pen- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluhan.

peN- + datang pendatang

peN- + tanam penanam

(4) Prefiks peN- berubah menjadi pem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/. fonem /p/ mengalami peluluhan.

peN- + bantah pembantah

peN- + pukul pemukul

(5) Prefiks peN- berubah menjadi peny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

peN- + caci pencaci

peN- + saring penyaring

(6) Prefiks peN- berubah menjadi penge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

peN- + tik pengetik

peN- + bom pengebom

(d) Prefiks ter- dan di-

Prefiks ter- mempunyai alomorf ter- dan tel-. bentuk ter- hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti telanjur dan telentang sedangkan prefiks di- tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan dengan bentuk lain. Kedua prefiks tersebut sama-sama berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif.

Kata kerja pasif ialah kata kerja yang subjeknya dikenai tindakan sedangkan kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya sebagai pelaku tindakan. Walaupun kedua prefiks tersebut sama-sama berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif namun keduanya memiliki perbedaan sebagai berikut:

(1) Pasif ter- sangat mementingkan tindakan sehingga pada umumnya pelaku tindakan tidak disebutkan. Hal tersebut berbeda dengan pasif di- yang masih memperhatikan pelaku tindakannya.

Contoh:

hatiku digoda oleh banyak persoalan yang gawat

di sana tersaji makanan yang begitu lezat

(2) Pada umumnya pasif ter- lebih mengemukakan hasil tindakan atau lebih mengemukakan aspek prefektif. Berbeda dengan pasif di- yang lebih mengemukakan berlakunya tindakan.

Contoh:

dalam operasi tersebut, ikut terciduk beberapa anak remaja perempuan

dalam operasi tersebut, ikut diciduk beberapa anak remaja perempuan

(3) Pasif ter- menyatakan ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan sedangkan pasif di- menyatakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja.

Contoh:

aku terdorong keluar olehnya

aku didorong keluar olehnya

(4) Pasif ter- menyatakan kemungkinan sedangkan pasif di- tidak demikian.

Contoh:

tak terbaca tak dibaca

tak terbawa tak dibawa.

(e) Prefiks per-

Awalan ini pun memiliki variasi bentuk, yakni per- dan pe-.Variasi pe- terbentuk apabila awalan tersebut diletakkan pada kata dasar yang berfonem awal /r/.Awalan ini umumnya tidak bisa digunakan secara mandiri. Pemakaiannya membutuhkan awalan lain, misalnya –kan dan –an.

Misalnya

per-kan + timbang = pertimbangkan

per-an + usaha= perusahaan

(f) Prefiks ke-

Prefiks ke- berfungsi membentuk kata benda, dan memiliki arti sebagai berikut:

- (1) Yang di... misalnya, ketua, kehendak, kekasih.
- (2) Menyatakan kumpulan. Misalnya: kedua, ketiga, keempat.
- (3) Menyatakan urutan. Misalnya: ranking dua.

(g) Prefiks se-

Prefiks se- pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa

- (1) kata benda seperti serumah, sebuah, seminggu. Dan (2) kata sifat seperti setinggi, sebaik, seindah.

Arti prefiks se- ialah:

1. Menyatakan satu makna. Misalnya: serombongan, sebuah, semalam, sehari.
2. Menyatakan makna seluruh. Misalnya: sedunia, seisi rumah, sekampung.
3. Menyatakan makna sama. Misalnya: seponon kelapa berarti sama dengan pohon kelapa.

2. Infiks atau sisipan

Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia ialah -el-, -em-, -er-.

Infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya. Arti infiks ialah sebagai berikut:

- a. Menyatakan banyak dan bermacam-macam. Misalnya tali-temali, gigi-gerigi, gunung-gemunung.
- b. Menyatakan intensitas atau frekuensi. Misalnya:

gulung – gemulung

guruh _ gemuruh

- c. Mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar dandapat pula berarti melakukan.

Misalnya:

patuk – pelatuk

turun- temurun

gilang _ gemilang

3.Sufiks atau akhiran

- a) Sufiks –an

Sufiks Men–an berfungsi untuk membentuk kata benda, memiliki arti sebagai berikut:

1. Menyatakan tempat. Misalnya: pangkalan
2. Menyatakan kumpulan atau seluruh. Misalnya: lautan, daratan.
3. Menyatakan alat. Misalnya: kurungan, timbangan.
4. Menyatakan akibat atau hasil perbuatan. Misalnya: buatan, hukuman, balasan.
5. Sesuatu yang di... misalnya: larangan, pantangan, makanan.
6. Menyerupai. Misalnya: anak-anakan, kuda-kudaan.
7. Tiap-tiap. Misalnya: harian, mingguan, bulanan.
8. Sesuatu yang mempunyai sifat. Misalnya: manisan, asinan.

Menyatakan intensitas. Misalnya: besaran, kecilan, buah-buahan.

b) Sufiks –kan

Sufiks –kan berfungsi membentuk kata kerja transitif dan memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Menyatakan kausatif. Misalnya: menerbangkan. Melemparkan.
- 2) Menggunakan sebagai alat. Misalnya: menikamkan tombak, memukulkan tongkat.
- 3) Menyatakan benefaktif. Misalnya: membelikan, meminjamkan.

c) Sufiks -i

Sufiks –I berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dan memiliki arti sebagai berikut:

- (1) Menyatakan tempat atau arah berlangsungnya peristiwa. Misalnya: mengelilingi kota, menanyai mereka.
- (2) Memberi kepada atau menyebabkan sesuatu terjadi. Misalnya: menghargai jasa orang, menyakiti hati, menyusui anaknya.
- (3) Menyatakan intensitas. Misalnya: menembaki musuh, melontari.
- (4) Menyatakan yang berlawanan dengan arti pertama. Misalnya membului ayam= mencabut bulu ayam, menguliti lembu= mengambil kulit.

d) Sufiks –nya.

Berikut merupakan fungsi dari sufiks –nya.

1. Berfungsi untuk mengadakan transposisi jenis kata lain menjadi kata benda. Misalnya: merajalelanya penyakit itu
2. Menjelaskan kata yang berada di depannya. Misalnya: tamunya belum datang.
3. Menjelaskan situasi. Misalnya: ia belajar dengan rajinnya.

4. Selain itu terdapat beberapa kata tugas yang dibentuk dengan menggunakan akhiran –nya. Misalnya: agaknya, rupanya, sesungguhnya.

4. Konfiks atau gabungan

a. Konfiks ke-an

Konfiks ke-an berfungsi untuk membentuk kata benda dan memiliki arti sebagai berikut:

1. Jika bergabung dengan kata sifat, menyatakan hal atau keadaan. Misalnya: kebaikan, keberanian.
2. Jika bergabung dengan kata dasar kerja, menyatakan tempat dan menyatakan peristiwa sudah terjadi.

b. Konfiks per-an

Konfiks per-an berfungsi untuk membentuk kata benda. Konfiks per-an menyatakan hasil atau peristiwa apabila bergabung dengan kata dasar sifat. Misalnya, pertinggian, perbesaran, dan sebagainya. Namun konfiks per-n menyatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kata dasar apabila bergabung dengan kata dasar benda. Misalnya, perhutanan dan pertokoan.

c. Konfiks peN-an

Konfiks peN-an berfungsi untuk membentuk kata benda dan jika bergabung dengan kelas kata kerja, menyatakan hal, cara, hasil dan alat. Misalnya: pembaca, penampilan, penglihatan, pendengaran.

d. Konfiks ber-an

Konfiks ber-an berfungsi untuk membentuk kata kerja dan memiliki arti sebagai berikut:

Jika bergabung dengan kata dasar kerja.

1. Menyatakan berbalasan atau saling. Misalnya: berpandangan, berpukulan.
2. Menyatakan banyak dan tidak teratur. Misalnya: berdatangan, bermunculan.
3. Menyatakan berulang-ulang. Misalnya: berloncatan, bergulungan.

2.1.9.2 Penggunaan Tanda Baca

1. Tanda Titik

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
- b. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar
- c. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan yang menunjukkan waktu.
- d. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
- e. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda Tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.
- f. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
- g. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
- h. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

- i. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai di antara unsure-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
 - b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang menggunakan kata penghubung tetapi dan melainkan.
 - c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
 - d. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan, dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.
 - e. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dari kalimat.
 - f. Tanda koma dipakai di antar (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal, (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
- a. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
 - b. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
 - c. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

- d. Tanda koma dipakai untuk mengagipit karangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

3. Tanda Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.
- b. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.
- b. Tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri suatu pernyataan.
- c. Dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- d. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

5. Tanda Hubung (-)

- a. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris. Namun demikian, suku kata yang berupa satu vocal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.
- b. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris. Namun demikian, akhiran -i tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada penggal garis.

- c. Tanda hubung menyambung unsure-unsur kata ulang.
- d. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.
- e. Boleh dipakai untuk memperjelas (1) hubungan bagian kata atau ungkapan dan (2) penghilangan bagian kelompok kata.
- f. Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan imbuhan dengan kata asing.

6. Tanda Pisah (--)

- a. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang member penjelasan di luar bangun kalimat.
- b. Menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat lebih jelas.
- c. Dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau nama, kota dengan arti 'sampai' atau 'sampai ke'.

7. Tanda Elipsis (...)

- a. Dipakai dalam kalimat yang terputus-putus
- b. Menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

8. Tanda Tanya (?)

- a. Dipakai pada akhir kalimat Tanya
- b. Dipakai dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

9. Tanda Seru (!)

- a. Dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah.

10. Tanda Kurung ((...))

- a. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan
- b. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.
- c. Tanda kurung mengapit angka atau kata yang kehadirannya dalam teks dapat dihilangkan.

11. Tanda Kurung Siku ([...])

- a. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok, kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau keterangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.
- b. Mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

12. Tanda Petik ("... ")

- a. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.
- b. Mengapit judul syair karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
- c. Mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

13. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- a. Mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.
- b. Mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

14. Tanda Garis Miring

- a. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penanda masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.
- b. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau, tiap.

15. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

- a. Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

2.1.11 Aspek-aspek Penilaian Penguasaan Kata Baku

Ada beberapa aspek yang perlu dinilai dalam penguasaan kata baku ialah sebagai berikut:

- a. Penguasaan kata-kata baku
- b. Penguasaan kalimat baku
- a. Penguasaan kata berimbuhan
- b. Penguasaan ejaan yang meliputi penguasaan penggunaan tanda baca.
- c. Penguasaan kata serapan.

2.1.12 Penguasaan Struktur Dan Ciri Kebahasaan Teks Prosedur

Kompleks

Menurut Nugriyanto (2001:61) menyatakan, ”Penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.”

Selanjutnya menurut Depdiknas (2008:747) menyatakan, "Penguasaan merupakan proses cara pembuatan, menugaskan atau menguasai pemahaman atau kesanggupan untuk pengetahuan dan kepandaian." Selanjutnya menurut Indah dan Santi (2013:87) menyatakan, "Struktur merupakan suatu langkah yang menjelaskan bagaimana sesuatu dapat dicapai, dilaksanakan, dan dioperasikan". Selanjutnya menurut Mahsun (2013) menyatakan, "Struktur merupakan suatu informasi yang terdiri dari judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahap pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan". Selanjutnya menurut kemdikbud (2013:45) menyatakan, "Ciri merupakan sesuatu hal yang dapat membedakan atau memberi ke khasan tentang suatu objek atau benda." Menurut KBBI (2005: 234) menyatakan, "Ciri merupakan syarat-syarat atau pilihan untuk melengkapi suatu hal atau objek sebagai tanda pemberi kekhasan akan suatu objek atau benda." Dan menurut Endah (2015:89) menyatakan, "Ciri merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka langkah selanjutnya tidak dapat dilakukan."

Dan dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tersebut bahwa penguasaan struktur Teks Prosedur Kompleks merupakan kemampuan siswa dalam memahami struktur teks prosedur kompleks baik teori maupun praktiknya. Sedangkan Ciri Struktur Teks Prosedur Kompleks adalah kemampuan siswa dalam menguasai ciri Struktur Teks Prosedur Kompleks baik teori maupun praktiknya.

1. Pengertian teks prosedur kompleks

Sebelum peneliti menguraikan arti teks prosedur kompleks maka peneliti menguraikan arti teks menurut pendapat beberapa para ahli. Menurut Sufanti (2013)

menyatakan, "Teks merupakan suatu kalimat yang ada konteks serta situasi menyatakan informasi. Kemudian menurut Mahsun menyatakan, "Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang didalamnya ada situasi dan konteksnya." Dan menurut Chaer (1989:209) menyatakan, "Teks merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya."

Menurut Depdiknas (2008:609) menyatakan, "Kompleks berarti mengandung beberapa unsur yang pelik, susah, rumit, dan saling berhubungan." Selanjutnya menurut KBBI menyatakan, "Kompleks merupakan menyeluruh, meluas, yang bermaksud memberi penjelasan yang efektif secara menyeluruh dan meluas." Selanjutnya menurut Endah (2013:114) menyatakan, "Pengertian Teks Prosedur Kompleks merupakan teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang terurut."

Dari pendapat para ahli di atas maka, penulis dapat menyimpulkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks adalah kesanggupan, atau kecakapan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk mengungkapkan ide, pengetahuan, perasaan secara rasional dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya dalam membuat teks prosedur kompleks.

2. Struktur Teks Prosedur Kompleks

Menurut Depdiknas (2001:62) menyatakan, "Struktur merupakan cara-cara sesuatu baik secara disusun ataupun dibangun. Adapun bagian-bagian dari struktur teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut :

1. Judul

Judul merupakan bagian dari teks prosedur kompleks yang berupa nama untuk menyebutkan sesuatu yang hendak dibuat, dilakukan, dan digunakan.

2. Tujuan

Tujuan berisi tujuan dari pembuatan teks prosedur kompleks atau hasil akhir yang akan dapat dicapai.

3. Alat/Bahan

Alat atau bahan berisi alat atau benda yang dipakai untuk mengerjakan teks prosedur kompleks tersebut. Alat atau bahan terdiri dari bahan yang dipakai dalam membuat sesuatu (tidak semua teks prosedur memakai alat atau bahan).

Tiga jenis teks prosedur yang tidak memakai alat atau bahan diantaranya :

a. Teks Prosedur yang menjelaskan cara sesuatu bekerja atau cara melakukan instruksi secara manual. Contoh : Cara menghidupkan Komputer.

b. Teks Prosedur yang menginstruksikan cara melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan peraturan. Contoh : aturan bermain game.

c. Teks Prosedur yang berhubungan dengan sifat atau kebiasaan manusia. Contoh : cara seseorang menjadi sukses.

4. Prosedur/Langkah-Langkah

Berisi cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Langkah-langkah dalam prosedur kompleks harus sesuai dari langkah pertama hingga akhir.

3. Ciri Kebahasaan Teks Posedur Kompleks

Menurut Depdiknas (2013:52) menyatakan, "Ciri kebahasaan teks prosedur kompleks merupakan partisipan manusia adalah semua orang yang terlibat dalam teks tersebut." Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Macam-macam kalimat perintah yaitu :

- a. perintah biasa contoh : usirlah anjing itu !
- b. perintah ajakan contoh : marilah kita berangkat sekarang!
- c. perintah syarat contoh : tanyakan padanya, tentu ia mau menerangkannya!
- d. perintah ejekan contoh : Buatlah sendiri jika engkau bias !
- e. perintah larangan contoh : jangan membuang sampah!

2. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang isinya memberikan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Contoh : mengurangi pemakaian energy yang berlebihan dapat menyelamatkan bumi bagi generasi dimasa yang akan datang.

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan. Fungsi dari kalimat interogatif adalah untuk meminta informasi tentang sesuatu. Kalimat Tanya dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Kalimat Tanya total yaitu kalimat tanya yang jawabannya Ya atau Tidak.

2. Kalimat tanya parsial yaitu kalimat tanya yang jawabannya ditentukan oleh kata tanya. Contoh : Apakah identitas sudah diisi dengan lengkap dan benar ?

3. partisipan secara umum adalah manusia

Partisipan umum adalah manusia adalah semua individu yang berperan serta ikut andil dalam suatu kegiatan. Contoh : Pengendara selayaknya mengecek tuduhan pelanggaran polisi yang menilangnya.

4. Menggunakan Verba Material Dan Verba Tingkah Laku

Verba material adalah verba yang mengacu pada tindakan fisik dalam suatu peristiwa atau kejadian. Contoh : Menginstal Komputer. Sedangkan Verba Tingkah Laku adalah verba yang mengacu pada sikap yang dinyatakan dalam ungkapan. Contoh : setelah proses penyambungan selesai internet telah dapat digunakan.

5. Menggunakan Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal merupakan konjungsi yang mengacu pada urutan waktu. Contoh : Pertama, lakukan pengecekan tuduhan pelanggaran lalu lintas. Kedua, lakukan pembayaran ke bank. Ketiga, tanda tangani surat bukti pelanggaran lalu lintas. Dan keempat, berikan bukti penyerahan surat.

2.2 KerangkaKonseptual

Kata baku merupakan kata yang menaati kaidah-kaidah kebahasaan yang telah diatur, yang berlaku, dan disepakati bersama. Kemampuan menulis teks

prosedur kompleks tersebut ialah kemampuan dalam hal melakukan atau membuat sesuatu dengan langkah-langkah secara terurut. (<http://jurnal teks prosedur kompleks pdf>).

Penguasaan kata baku tentunya mampu menjadi modal bagi siswa untuk membuat atau melakukan sesuatu hal pada informasi yang diberikan oleh guru. Menulis teks prosedur kompleks tentunya menguasai aspek kebahasaan yang menuntut siswa untuk terlebih dahulu menguasai aspek kebahasaan. Tentunya untuk dapat berkomentar mengenai aspek kebahasaan dalam sebuah informasi, siswa harus menguasai kata baku serta penggunaannya dalam berbagai situasi. Selain itu, penguasaan kata baku merupakan acuan bagi siswa untuk dapat menuliskan teks prosedur kompleks dengan bahasa yang baku.

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini peneliti menghubungkan antara penguasaan kata baku dengan kemampuan menulis teks prosedur kompleks.

2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu penguasaan kata baku dengan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul T.A 2017/2018.

a. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah penguasaan kata baku. Dalam hal ini penguasaan kata baku terbatas pada penguasaan setiap kata baku yang terdapat dalam sebuah informasi.

b. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu menulis teks prosedur kompleks. Menulis teks prosedur kompleks merupakan tulisan yang berisikan langkah-langkah secara terurut untuk membuat atau melakukan sesuatu.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (Ha): terdapat hubungan antara penguasaan kata baku dengan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul T.A 2017/2018.

Hipotesis awal (Ho) : tidak terdapat hubungan antara penguasaan kata baku dengan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul T.A 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, teori dalam pendekatan ini sudah jelas. Kedua, memiliki hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian. Selanjutnya, sampel sudah jelas karena ditentukan sejak awal. Selain itu, pendekatan kuantitatif dipusatkan pada satu masalah yang telah ditentukan. Penelitian dengan pendekatan ini ialah penelitian yang direncanakan, sehingga jelas apa yang akan dikerjakan. Penelitian ini memiliki proses yang bersifat linear, sama dengan organisasi dalam konsep pendekatan kuantitatif yakni dengan langkah-langkah yang jelas, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga membuat kesimpulan dan saran. Menurut Sugiyono (2012:23) menyatakan, “Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini karena didukung oleh beberapa alasan yang mengacu pada penelitian ini.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif korelasional. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:247) yang menyatakan, “Metode korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.” Dengan metode ini maka dapat diketahui hubungan kedua variabel yaitu penguasaan kata baku terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah SMP Negeri 2 Dolok Sanggul. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah:

- SMP Negeri 2 Dolok Sanggul dapat mewakili jenis sekolah formal tingkat menengah pertama.
- SMP Negeri 2 Dolok Sanggul salah satu sekolah yang memenuhi syarat untuk dilakukannya penelitian ini.
- SMP Negeri 2 Dolok Sanggul memiliki suasana yang kondusif sehingga tepat dilakukan penelitian mengenai penguasaan atau pemahaman.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pembelajaran 2017/2018. Pada kelas VII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Bulan																							
	Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juni			
Persiapan/pengajuan judul	■	■																						
Penyusunan proposal					■	■	■																	
Bimbingan bab I									■	■														
Perbaikan dan Acc bab I													■	■	■									
Bimbingan bab II													■	■	■	■								
Perbaikan dan Acc																	■	■	■	■				

Tabel 3.2

Rincian Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlahsiswa
1	VII-A	29
2	VII-B	30
3	VII-C	30
4	VII-D	30
5	VII-E	31
Jumlah		150

3.5 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam bukunya Arikunto (2002:136) mengemukakan bahwa “Untuk sekedar ancer ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Cluster Sampling*. Dikatakan *Cluster* karena pengambilan sampel berdasarkan dari daerah populasi yang telah ditetapkan. Maka peneliti mengambil sampel secara sistematis dengan mengundi lima kelas tersebut dan memilih sampel dari kelas tengahnya. Untuk mengambil sampel penelitian sebanyak 30 siswa dilakukan undian untuk mengacak setiap kelas dan memilih sampel penelitian, kelas yang terpilih secara undian.

3.6 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian sesuai tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

Hari pertama

1. Menjelaskan mengenai maksud dan tujuan masuk ke dalam kelas
2. Menjelaskan hal penting mengenai kata baku
3. Memberi tes berupa tes objektif yaitu tes kemampuan penguasaan kata baku dan mengambil hasilnya setelah selesai dikerjakan oleh siswa.

Hari kedua

1. Memberikan gambar petunjuk mengenai teks prosedur kompleks yang diambil melalui internet (14 april 2017). kepada setiap siswa dan menyuruh siswa untuk membacanya.
2. Menjelaskan apa yang harus dikerjakan oleh siswa dari gambar mengenai teks prosedur kompleks yang diterimanya.
3. Memberikan tes bentuk penugasan yaitu tes kemampuan menulis teks prosedur kompleks.
4. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis
5. Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa dalam penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk menjaring data penelitian. Menurut Arikunto (2002:192) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan mengukur nilai yang diperoleh objek peneliti. Dalam penelitian ini, memiliki dua instrument yaitu penguasaan kata baku terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks. Instrument tersebut akan diukur dengan jenis tes objektif dan subjektif.

1. Tes Objektif

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Penguasaan Kata Baku

No	Aspek yang dinilai	Butir soal
1	Penggunaan kata bakudalamfrasa, kata berimbuhan.	2,4,5,6,11,13
2	Penggunaan kata bakudalamkalimat	1,3,8,9,10,16
3	Penggunaan kata bakudalam kata berimbuhan	12,14,20,7
4	Penggunaan kata bakudalamejaan	15,17,18,19

Tes objektif ini digunakan untuk mengetahui penguasaan kata baku siswa. Tes pilihan berganda terdiri dari empat alternatif jawaban (A, B,C, D). Jika benar mendapat skor satu dan jika salah mendapat skor nol. Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai tes objektif adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \text{Arikunto (2002:261)}$$

2. Tes Subjektif

Tes subjektif ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks. Adapun kriteria penilaian kemampuan menulis berita siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Spesifikasi Penilaian Menulis Teks Prosedur Kompleks

Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	Skor
1. Ciri teks prosedur kompleks	Sangat mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan ciri teks prosedur kompleks.	5
	Mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan ciri teks prosedur kompleks.	4
	Cukup mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan ciri teks prosedur kompleks.	3
	Kurang mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan ciri teks prosedur kompleks.	2
	Tidak mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan ciri teks prosedur kompleks.	1
2. Menuliskan bagian teks prosedur kompleks	Sangat mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan bagian teks prosedur kompleks.	5
	Mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan bagian teks prosedur kompleks.	4
	Cukup mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan bagian teks prosedur kompleks.	3
	Kurang mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan bagian teks prosedur kompleks.	2
	Tidak mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan bagian teks prosedur kompleks.	1
3. Isi prosedur/langkah-langkah teks prosedur kompleks	Sangat mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan isi prosedur /langkah-langkah teks prosedur kompleks.	5
	Mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan isi prosedur/langkah-langkah teks prosedur kompleks.	4

	Cukup mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan isi prosedur/langkah-langkah teks prosedur kompleks.	3
	Kurang mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan isi prosedur/langkah-langkah teks prosedur kompleks.	2
	Tidak mampu menuliskan teks prosedur kompleks berdasarkan isi prosedur/langkah-langkah prosedur kompleks.	1
5. Penggunaan tanda baca: 1. Tanda titik (.) 2. Tanda koma (,) 3. Tanda titik koma (;) 4. Tanda titik dua (:) 5. Tanda hubung(-) 6. Tanda tanya (?) 7. Tanda kurung () 8. Tanda seru (!) 9. Tanda garis miring (/) 10. Tanda petik dua (“ ”) 11. Tanda petik tunggal (‘ ’)	Dua sampai tiga yang salah dari sebelas pemakaian tanda baca.	5
	Empat sampai lima yang salah dari sebelas pemakaian tanda baca.	4
	Enam sampai tujuh yang salah dari sebelas pemakaian tanda baca.	3
	Delapan sampai Sembilan yang salah dari sebelas pemakaian tanda baca.	2
	Sepuluh sampai sebelas yang salah dari sebelas pemakaian tanda baca.	1

Berdasarkan indikator penilaian di atas, maka pemberian nilai skor tersebut dilakukan dengan cara :

$$skor = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:261) yang mengatakan ada lima kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa, antara lain:

Kategori I	: 85 – 100	sangat baik
Kategori II	: 75 – 84	baik
Kategori III	: 65 – 74	cukup
Kategori IV	: 55 – 64	kurang
Kategori V	: 00 – 54	sangat kurang

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian utama dalam penelitian yang nantinya akan berguna bagi hipotesis. Data yang telah diperoleh dari lapangan kurang berarti jika disajikan dalam keadaan mentah oleh karena itu perlu dilaksanakan analisis data yang sesuai dengan keadaan mentah oleh karena itu perlu dilaksanakan analisis data yang sesuai dengan teknik yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif korelatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemberian Skor

pada test penguasaan kata baku tes dalam bentuk objektif sebanyak 20 soal. Sedangkan tes kemampuan menulis teks prosedur kompleks yng didalamnya harus ada kata baku tes penguasaan kata baku diberi skor 1 apabila siswa menjawab benar sesuai dengan kunci jawaban sedangkan kemampuan menulis teks proedur kompleks diberi bobot seperti yang ada didalam tabel di atas.

2. Menentukan Nilai Akhir

Setelah diketahui skor penguasaan kata baku setiap siswa maka dirubah menjadi nilai akhir dengan ketentuan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah bobot yang dipeoleh siswa}}{\text{jumlah seluruh bobot penilaian}} \times 100$$

Data yang dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh siswa selanjutnya ditemukan skor rata-rata dengan rumus :

3. Mencari nilai rata-rata

$$M = \frac{\sum X}{N} \text{ Arikunto (2009:264)}$$

Dengan keterangan :

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Jumlahbanyaknyasiswa

3.8.1 Uji Realibitas

Realibitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut Arikunto (2010: 222) “Realibitas menunjukkan pada tingkat keteladanan sesuatu”. Dalam penelitian ini menggunakan rumus flanagan untuk mencari realibitas instrumen dengan rumus :

$$r1 \frac{v1-v2}{vt} \text{ (purwanto, 2011 : 165)}$$

Keterangan :

R11 = realibitas instrumen

V1= varians belahan pertama (variens skor butir ganjil)

V2= varians belahan kedua (variens skor butir genap)

Vt= varians skor total

3.8.2 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas tes bisa digunakan rumus koefisien korelasi biserial yaitu :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \text{ (Purwanto, 2011:118)}$$

Keterangan :

N= jumlah peserta

X= jumlah variabel bebas

Y= jumlah variabel terikat

3.8.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Liliefors, hal tersebut akan dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan angka baku $Z_1, Z_2, Z_3 \dots Z_n$

dengan menggunakan rumus : $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

Keterangan :

\bar{X} : Rata-rata

S : Simpangan Baku

- b. Untuk tiap angka baku ini dilakukan dengan menggunakan distribusi normal dengan peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_1)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_t jika proporsi itu dinyatakan dengan $S(Z_1)$ maka :

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots \text{ yang } < z_n}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga mutlak yang paling terbesar L_0 (harga mutlak selisih) dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata 0.05 dengan kriteria :

jika $L_0 < L$ tabel maka data berdistribusi normal

jika $L_o > L$ tabel maka data tidak berdistribusi normal

3.8.4 Pengujian Hipotesis

Rumus yang digunakan adalah rumus *Korelasi Product Moment* dari Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah sampel

$\sum X$: Jumlah nilai X

$\sum Y$: Jumlah nilai Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dari Y

$\sum XY$: Jumlah XY

Rumus di atas akan di uji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan terima hipotesis kerja (H_a) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan tolak hipotesis nihil (H_o) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel penguasaan kata baku (X) terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks (Y) diketahui dengan menggunakan rumus determinasi (r^2) penyimpulan determinasi (r^2) dilakukan dengan menggunakan rumus determinasi (r^2) penyimpulan determinasi (r^2) dilakukan dengan mengalihkan nilai (r^2) dengan bilangan konstanta 100% (Sudjana, 1989:241).

